

TERUS



Koalisi Kebebasan Berserikat (KKBB) 2020

BERISIK

ORANG MUDA BICARA GERAKAN SOSIAL DI INDONESIA

GERAKAN



Ajeng Lakasati • Idola Nami P.
Indriana M. Kresna • Riz Adhima

TERUS



MENJAGA
RUANG-RUANG
PERLAWANAN &
PERAWATAN.

Terus Berisik & Terus Merawat: Orang Muda Bicara Gerakan Sosial di Indonesia.

ucapan terima kasih. Terima kasih kepada Koalisi Kebebasan Berserikat (KKB) dan teman-teman pencerita yang telah berbagi pengalaman, pengetahuan, dan kepercayaannya dalam proses penyusunan laporan ini.

copyleft ©2026. Selaras dengan prinsip Participatory Action Research (PAR), laporan ini bebas untuk digandakan, dialihbahasakan, atau diadaptasi sesuai kebutuhan komunitas tanpa perlu izin tertulis.

tim penulis. Ajeng Larasati, Idola Nami Pinayungan, Indriana Mega Kresna, Riz Adhima

ilustrasi dan tata letak. Rully Jatmiko

penanggung jawab. Riza Imaduddin Abdali

penybit. Koalisi Kebebasan Berserikat (KKB). Sekretariat KKB-YAPPIKA: Jl. Basuki Rahmat RT 006/010, Unit 7 (Kompleks Ruko Dealer YAMAHA) Cipinang Besar Selatan, Jatinegara, Jakarta Timur 13410, Indonesia

email: office@yappika-actionaid.or.id

website: <https://yappika-actionaid.or.id>

TERUS

BERISIK

ORANG MUDA BICARA GERAKAN SOSIAL DI INDONESIA

MERAWAT

Ajeng Larasati • Idola Nami P.
Indriana M. Kresna • Riz Adhima

TERUS

Koalisi Kebebasan Berserikat (KKB)

Glosarium

Ahmadiyah	Muslim yang percaya pada Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian, India. Ahmadiyah menekankan ajaran perdamaian, cinta, keadilan, dan kesucian hidup.
Apolitis	Sikap atau posisi yang menjauhkan diri dari politik, baik karena tidak tertarik, tidak percaya pada sistem politik, maupun merasa bahwa keterlibatan politik tidak relevan atau tidak akan membawa perubahan.
Artivisme (Artivism)	Praktik menggabungkan seni dan aktivisme sebagai medium untuk menyampaikan kritik, keresahan, membangun kesadaran, dan mendorong perubahan sosial.
BPN	Badan Pertanahan Nasional
DPR	Dewan Perwakilan Rakyat
DPDR	Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
Depolitisasi	Proses ketika persoalan politik diperlakukan sebagai persoalan teknis atau administratif semata, sehingga dimensi politik dan perjuangannya menjadi kurang terlihat.
Disinformasi	Penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan secara sengaja untuk memengaruhi persepsi, opini, atau perilaku publik.
Gerakan Rimpang	Model gerakan sosial yang tidak bertumpu pada struktur hierarkis, tetapi tumbuh secara cair, menjalar, dan terhubung melalui berbagai inisiatif.
Interseksionalitas	Cara pandang yang melihat identitas, seperti gender, kelas sosial, agama, atau etnisitas, saling berkelindan dan dapat menghasilkan pengalaman ketidakadilan yang berbeda dan berlapis.
Jabodetabek	Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Wilayah metropolitan Jakarta)
JAI	Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Kekerasan Struktural	Kekerasan dan ketidakadilan yang disebabkan oleh sistem, kebijakan, dan struktur sosial secara menahun.
Kwir	Serapan dari bahasa Inggris: <i>queer</i> . Istilah payung untuk berbagai spektrum identitas seksual dan gender yang berada di luar heteroseksual dan cisgender.

KBN	Kawasan Berikat Nusantara
KKB	Koalisi Kebebasan Berserikat
Konsolidasi	Proses membangun kesepahaman, koordinasi, dan kekuatan bersama di antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan atau melakukan tindakan kolektif.
LBH	Lembaga Bantuan Hukum
Marginalisasi	Proses sosial yang menempatkan individu atau kelompok pada posisi yang kurang memiliki akses, kuasa, sumber daya, atau kesempatan untuk berpartisipasi secara setara.
OMS	Organisasi Masyarakat Sipil
PAR (Participatory Action Research)	Metodologi penelitian partisipatif yang menggabungkan penelitian, refleksi, dan aksi bersama komunitas untuk menghasilkan pengetahuan sekaligus mendorong perubahan.
Patronase	Relasi kuasa ketika pihak yang memiliki sumber daya atau posisi lebih kuat memberikan keuntungan kepada pihak yang lebih lemah dalam hubungan yang tidak setara dan menciptakan ketergantungan.
Pekoma	Pers Mahasiswa
Perawatn Kolektif	Praktik saling menjaga dan mendukung kesejahteraan fisik, emosional, mental, dan sosial di antara anggota komunitas agar dapat terus bertahan dan bergerak bersama.
Posisionalitas	Pandangan, nilai, dan pengetahuan yang dibentuk oleh identitas sosial yang beragam dan saling berkelindan.
Power Over	Bentuk kekuasaan untuk mengendalikan, memengaruhi, atau menentukan tindakan orang atau kelompok lain.
Power To	Kemampuan atau kapasitas seseorang atau kelompok untuk melakukan sesuatu, mengambil keputusan, dan menghasilkan perubahan.
Power Within	Kekuatan atau kesadaran yang tumbuh dari dalam diri, termasuk rasa percaya diri, kesadaran akan nilai, dan keyakinan bahwa seseorang memiliki kapasitas untuk bertindak.

Radical Egalitarianism	Pandangan yang menekankan kesetaraan mendasar dengan menolak hierarki dan kesenjangan kuasa yang tidak adil dalam hubungan sosial maupun gerakan.
Represi	Tindakan membatasi, menekan, mengintimidasi, atau menggunakan kekerasan terhadap individu atau kelompok untuk menghambat ekspresi, organisasi, aksi, atau perlawanan mereka.
SKB	Surat Keputusan Bersama
Stigma	Label atau penilaian negatif yang dilekatkan kepada seseorang atau kelompok karena identitas atau karakteristik tertentu yang dapat menghasilkan diskriminasi.
Teknifikasi	Proses ketika kerja sosial-politik semakin diperlakukan sebagai persoalan teknis yang membutuhkan prosedur tertentu sehingga dimensi politik dan relasi kuasanya kurang diperhatikan.
Tokenisme	Praktik melibatkan kelompok yang kurang berkuasa secara simbolis atau formal untuk menunjukkan keberagaman atau inklusivitas semu.
Privilege (Privilege)	Keuntungan, akses, atau kemudahan yang secara sosial lebih banyak tersedia bagi seseorang atau kelompok tertentu karena identitasnya dalam struktur sosial.

DAFTAR

ISI

Glosarium	04
Daftar Isi	07
Prolog: Rimpang Nan Jaya	08
Teman Akrab Kami, Kekerasan Struktural	16
Dari Lelah, Terbitlah Marah	23
Kemarahan yang Penuh Harapan	29
Menopang Gerakan dengan Seni dan Ruang Aman	34
Epilog: Terus Berisik dan Terus Merawat	42
Tentang Koalisi Kebebasan Berserikat (KKB)	46
Daftar Pustaka	47

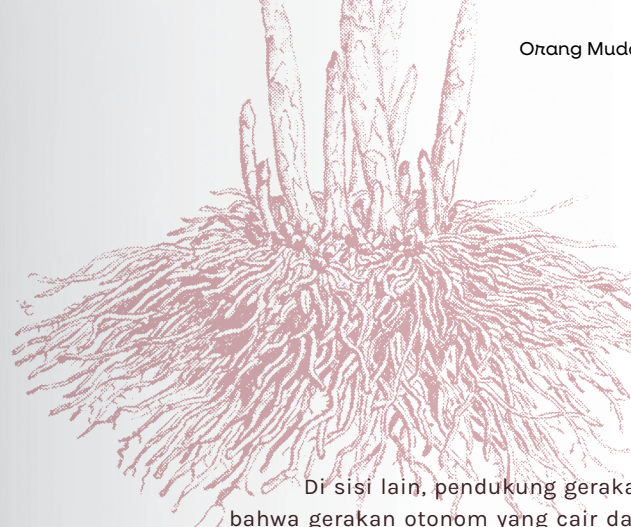
PROLOG

Rimpang nan Jaya

Orang muda terlibat dalam gerakan sosial di Indonesia karena resah melihat dan mengalami ketidakadilan di sekitar mereka. Gerakan orang muda dianggap **rimpang** karena cenderung tidak terstruktur, reaktif, dan gampang layu meskipun juga dilihat sebagai kekuatan eksperimental yang lebih inklusif, adaptif, dan menjalar dari bawah (Faedlulloh, 2025; Sastramidjaja, 2024; Savirani, Yasih, dan Rakhmani, 2025b). Pengkritik gerakan rimpang melihat orang muda melakukan “aksi untuk aksi” dan “melawan untuk sekadar melawan” tanpa jelas arahnya (Mudhoffir, 2025; Murtadho dan Barokah, 2025). Gerakan ini dinilai reaktif dan bernapas pendek, “viral lalu padam” (Faedlulloh, 2025). Pengkritik gerakan rimpang melihat meme dan tagar seperti **#ReformasiDikorupsi**, **#TolakOmnibusLaw**, dan **#IndonesiaGelap** menjalar tanpa bisa dilihat kemenangannya. Murtadho dan Barokah (2025) menyebutnya sebagai “letupan yang kurang diperhitungkan rezim.”

Aksi protes mahasiswa Indonesia pada 2025 di pusat Jakarta.

© David Wadie Fisher-Freberg Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0 (dimodifikasi)



**Akar rimpang,
dianggap letupan,
tapi akarnya
menjalar tak terlihat.**

Di sisi lain, pendukung gerakan rimpang orang muda melihat bahwa gerakan otonom yang cair dan menjalar dari bawah berhasil mengajak banyak orang untuk terlibat, mengangkat wacana kebaruan yang interseksional, dan dapat melawan dengan humor yang menyenangkan (Sastramidjaja, 2024; Savirani, Yasih, dan Rakhmani, 2025b). Orang muda mempraktikkan *radical egalitarianism* (kesetaraan mutlak dengan menghapus hierarki dan kesenjangan sosial ekonomi) dan mengajak warga untuk merasakan penderitaan dan kemarahan bersama-sama, khususnya melalui media sosial. Lalu muncul pertanyaan, apakah gerakan rimpang ini terkoneksi atau tidak?

Orang muda bergerak di ruang-ruang perlawanan dan perawatan yang beragam, baik daring maupun ruang fisik. Mereka biasanya adalah siswa, mahasiswa, dan aktivis di organisasi masyarakat sipil (OMS). Di sekolah dan kampus, mereka berhubungan dengan kelompok guru dan dosen, sedangkan di OMS, orang muda bekerja dengan aktivis yang berusia lebih tua. Dalam ekosistem ini, terdapat pula gerakan petani, buruh, masyarakat adat, orang dengan disabilitas, kelompok kwir, dan gerakan perempuan (dua kelompok terakhir juga banyak digerakan oleh orang muda).

Organisasi Masyarakat Sipil (OMS), yang mekar sejak pascareformasi, dinilai cenderung bercorak teknikalisisasi dan depolitisasi. Struktur dan kerja OMS menjadi sangat terampil, efisien, hierarkis, dan birokratis namun gerakannya menjadi apolitis, kurang kritis, dan menghindari risiko (Savirani, dkk., 2025a). Tren ini didorong oleh struktur pendanaan dari donor asing, seperti dari Ford Foundation, Bill and Melinda Gates Foundation, Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT), Uni Eropa, Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ), dan United States Agency for International Development (USAID) serta kontrol legal berupa Permendagri No 38 tahun 2008 tentang Penerimaan

dan Pemberian Bantuan Organisasi Kemasyarakatan dari dan kepada **Pihak Asing**.¹ Kebijakan ini dinilai melanggar relasi “OMS yang disponsori negara” (Savirani, dkk., 2025a). Relasi ini berakibat pada sistem pendanaan terpusat dan cenderung menjauhkan OMS dengan gerakan akar rumput, termasuk gerakan orang muda.

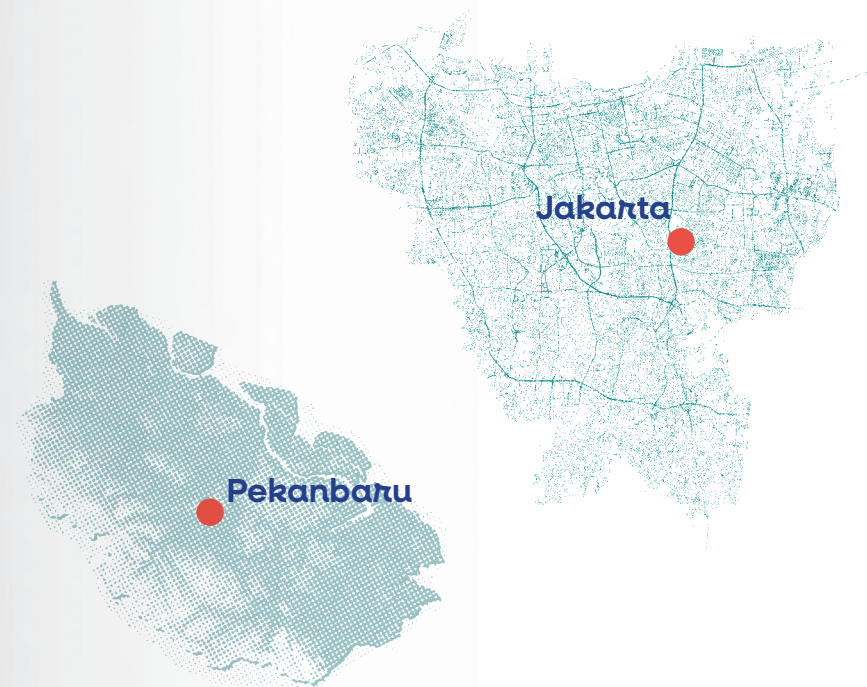
Tantangan lain yang dihadapi orang muda adalah berkonsolidasi dengan aktivis yang lebih dulu (sering disebut *abang-abangan* atau *mbak-mbak-an*) yang mungkin cenderung kaku, kurang inklusif, dan melakukan patronase terhadap orang muda. Di satu sisi, orang muda diglorifikasi dan dituntut untuk melakukan kaderisasi, tetapi partisipasi mereka sebatas formalitas tanpa partisipasi bermakna dalam pengambilan keputusan dan redistribusi sumber daya. Meski tidak dapat digeneralisasi, tren *abang-abangan* ini disadari sebagai relasi kuasa yang timpang dalam gerakan.

Orang muda juga menghadapi risiko berlapis. Rezim melakukan disinformasi sistematis dengan memanipulasi sejarah, menyebar propaganda, dan mendongungkan narasi tandingan melalui media sosial (Morozov, 2011), misalnya dengan tagar **#KPKTaliban** dan **#OmnibusLawBawaBerkah**. Aparat pemerintah kerap melakukan represi dan kriminalisasi aktivis mulai dari intimidasi, penangkapan, penahanan, kekerasan seksual, stigmatisasi, penculikan, hingga pembunuhan (Maulidiyanti, 2025). Hal ini membuat beberapa orang muda merasa tidak aman, takut, dan kapok untuk melakukan protes. Dalam konteks tiadanya aturan yang melindungi kerja pembela HAM dan aktivis, apakah orang muda berhenti bergerak?

Nafas panjang gerakan orang muda belum terpetakan arahnya. Apakah perubahannya sekadar di tingkat individu dan kolektif, atau sebenarnya orang muda pun menyasar perubahan struktural? Seringkali keberhasilan gerakan secara struktural dilihat dari menang dan kalah dalam meloloskan Undang-Undang (Izzati dan Apinino, 2025; Mudhoffir, 2025), seperti kemenangan atas UU Penghapusan Kekerasan Seksual dan UU Disabilitas, atau kekalahan dalam UU KPK, UU Omnibus Law Cipta Kerja, UU TNI, UU KUHP, KUHP, hingga UU Polri. Keberhasilan gerakan juga dinilai dari sambungannya kepada alat politik legal formal seperti membentuk partai politik alternatif (Murtadho dan Barokah, 2025).

¹ Lihat peraturan ini di <https://priamabirokrasi.id/wp-content/uploads/2021/03/Permendagri-38-Tahun-2008.pdf> (diakses 31 Juli 2026)

Bagaimana gerakan orang muda di Indonesia bisa bernapas panjang? Laporan ini adalah salah satu laku untuk mendengar pengalaman dan memahami perspektif orang muda mengenai gerakan sosial di Jabodetabek dan Pekanbaru.



Metodologi

Laporan ini adalah intisari dari proses *Participatory Action Research* (PAR) yang dilakukan oleh Koalisi Kebebasan Berserikat (KKB) bersama orang muda di Jabodetabek dan Pekanbaru pada tahun 2026. PAR adalah metodologi penelitian yang menggabungkan aksi dan refleksi untuk mendorong perubahan dengan masyarakat. Fasilitator dan komunitas orang muda saling merefleksikan pengetahuan dengan cara mempertanyakan asumsi dasar dan relasi kuasa di antara pihak yang terlibat. Pengetahuan tersebut lalu digunakan untuk membuat aksi praktis sehingga komunitas dapat memunculkan kesadaran-kesadaran baru (Coghlan & Brannick, 2014).

Dalam proses PAR, partisipasi bermakna harus diimbangi dengan redistribusi kekuasaan yang dimulai dari menyadari relasi antara fasilitator dengan komunitas. Partisipasi bermakna dapat tercapai jika komunitas bisa mengambil keputusan kolektif, melakukan aksi, menavigasi risiko, dan semakin percaya diri dengan kekuatan mereka sendiri (Hickey & Mohan, 2004). Untuk memastikan validitas dari PAR, Bradbury dan Reason (2001) menjelaskan lima prinsip, yaitu **i)** mempraktikkan relasi yang setara, **ii)** memilih isu yang penting, **iii)** mendengarkan pengetahuan yang beragam, **iv)** melakukan aksi yang berguna, dan **v)** mengarahkan kontribusi PAR terhadap perubahan transformatif yang lebih besar.

PAR dilakukan dengan banyak cara. Secara spesifik, kami menggunakan metode *Transformative Storytelling*. Metode ini menggunakan cerita sebagai wadah untuk melakukan refleksi dan kritik kolektif menuju perubahan sosial yang transformatif (Wheeler, Shahrokh & Derakhshani, 2020). *Transformative Storytelling* dapat menggali relasi power dalam cerita-cerita personal sehingga partisipan dapat memahami dan merasakan arti dari ketidaksetaraan

DIALOGISASI & DITUNTUT BERKADERISASI, TAPI PARTISIPASINYA SEBASTAS FORMALITAS

struktural. Metode ini menggabungkan kreativitas (dalam bentuk gambar, foto, suara, tulisan, puisi, tarian, gerakan tubuh, video, dan teknik kreatif lainnya) dengan kemampuan menarasikan dan memproduksi cerita. Pada prosesnya, partisipan akan merefleksikan relasi power (Batliwala, 2018) di dalam diri mereka (*power within*, *power to*) dan di antara pencerita dalam kelompok dan pihak di luar kelompok (*power with*, *power over*) sehingga perubahan transformatif bisa dibayangkan dan diwujudkan.

Metode ini juga membuka ruang bagi si pencerita untuk membagikan refleksi mereka kepada pendengar yang lebih luas, misalnya menggunakan cerita sebagai media advokasi kebijakan publik. Dialog di antara pencerita dan pendengar mengenai krisis, rasa tidak nyaman, keresahan, dan kemarahan kolektif ini dapat menggoncang refleksi yang dalam dan memunculkan aksi-aksi transformatif (Reeler, 2007).

Laporan ini merupakan sintesis dari 16 cerita orang muda di Jabodetabek dan Pekanbaru ketika mereka merespon prompt: “Ceritakan pengalamanmu ketika terlibat dalam dialog atau memfasilitasi gerakan orang muda di Pekanbaru dan Jabodetabek?” Kami, penulis laporan ini sekaligus co-fasilitator PAR, memfasilitasi lokakarya PAR bersama orang muda selama lima hari di masing-masing lokasi, kemudian melakukan analisis tematik untuk menulis laporan ini. Persetujuan (*consent*) untuk melakukan analisis dan menulis ulang cerita mereka pada laporan ini telah diberikan pencerita orang muda kepada kami. Beberapa memilih untuk menggunakan nama samaran dan beberapa lainnya menggunakan nama asli sebagai bagian dari pilihan bersuara yang aman.

0Pa2AA GERAKAN
RI02pA02g INI
ZERKONEKSI
AZAu T2dA2?

Struktur Laporan

Laporan ini akan dibagi menjadi empat babak. Pada bagian awal, Indri menceritakan kekerasan struktural dan konstruksi sosial yang tidak adil yang menerpa pengalaman hidup orang muda di Pekanbaru dan Jabodetabek. Kekerasan-kekerasan ini hadir bertubi-tubi dari mulai candaan atau komentar bermuatan stigma, senioritas dan relasi kuasa yang timpang dalam pergaulan kampus dan pekerjaan, hingga kekerasan aparat dan perampasan ruang hidup warga.

Pada bagian kedua, Ajeng menulis tentang kemarahan, kebingungan dan ketakutan orang muda dalam menghadapi kekerasan dan ketidakadilan tersebut. Bagaimana trauma ini menohok martabat diri yang paling dalam dan bisa membelokkan karakter orang muda menjadi apolitis? Atau bisakah pengalaman ini menjadi pintu untuk proses belajar dan pendewasaan yang lebih bijak?

Di bagian ketiga, Riz menuliskan pertanyaan-pertanyaan seperti apa yang bisa membangkitkan harapan menuju aksi-aksi praktis. Bangkitnya kekuatan dalam diri orang muda juga dibarengi dengan dukungan orang terdekat dan solidaritas lintas isu yang mekar di lahan-lahan tandus. Pada bagian keempat, Idola kemudian menulis bentuk-bentuk perlawanan kolektif orang muda melalui penciptaan ruang aman, mitigasi risiko, aktivisme, dan perawatan kolektif.

Tulisan ini akan ditutup dengan semangat “terus berisik dan terus melawan” melalui aksi-aksi yang telah disepakati dan mulai dilakukan oleh orang-orang muda di Pekanbaru dan Jabodetabek. Keberisikan orang muda yang membuat Koalisi Kebebasan Berserikat (KKB) dapat bersuara dengan lebih lantang.

Teman Akutab Kami, Kekerasan Struktural

oleh **Indriana Mega Kreana**

Kekerasan tidak selalu datang dengan wajah yang mudah dikenali. Ia bisa bersembunyi di balik norma yang diwariskan turun-temurun, dalam struktur yang menentukan siapa yang boleh ada dan bagaimana caranya.

Ia juga bisa hadir terang-terangan, dalam pentungan yang menghadang demonstran, dalam bulldozer yang merobohkan rumah atas nama pembangunan. Orang muda hari ini tumbuh di tengah bentuk-bentuk kekerasan struktural seperti itu.



“Gaya lo laki banget, gila, belok.”

Kekerasan struktural datang dari banyak arah sekaligus. Dari konstruksi yang memaksa seseorang menyembunyikan identitasnya demi diterima. Dari stigma yang menghukum mereka yang berani jujur: soal siapa dirinya, apa yang ia yakini, dan apa yang diperjuangkannya. Dari senioritas dan relasi kuasa yang mengubur suara, hingga dari negara yang punya mandat melindungi, tetapi kerap hadir sebagai ancaman paling nyata.

Cerita-cerita berikut bukan tentang kejadian yang luar biasa. Semuanya terjadi dalam keseharian: di rumah, di kampus, di jalan, di ruang-ruang yang seharusnya aman. Di situlah, kekerasan struktural paling efektif bekerja: ketika ia terasa seperti hal yang biasa.

Stigma yang Mengikuti Langkah

Ketika konstruksi sosial memaksa seseorang untuk hidup sebagai versi diri yang bukan miliknya, stigma menjadi bayangan yang tak pernah benar-benar pergi. Ia menempel di setiap langkah yang diambil saat seseorang memilih untuk jujur.

Nailah, orang muda kwir di Jakarta, merasakannya secara harfiah lewat tubuhnya sendiri. “Gaya lo laki banget, gila, belok”, adalah komentar yang ia dengar ketika ia memilih untuk jujur tentang penampilan dan orientasi seksualnya. Kata-kata itu rupanya tidak berhenti di telinga. Tubuh Nailah merespons dengan asam lambungnya yang naik ke kerongkongan, seolah rasa sakit itu mencari jalan keluarnya sendiri. Stigma karena memiliki orientasi seksual yang dikonstruksi sebagai orientasi seksual menyimpang juga harus dihadapi oleh Emi, orang muda dari Pekanbaru. Tahun-tahun yang seharusnya ia habiskan untuk bertumbuh dengan aman justru habis digerogoti rasa takut akan penolakan dari orang-orang di sekitarnya, karena perasaan yang ia miliki tidak bisa dengan terbuka ia akui. Perbedaan ini membuatnya merasa kecil, “Seperti banyak mata yang membencinya”, ujarnya.

Cerita serupa datang dari **Abel**, orang muda dari Pekanbaru yang dianggap memiliki ekspresi diri “menyimpang”. “Kamu itu laki-laki atau bukan? Mau jadi perempuan?” Pertanyaan dari ayahnya itu bukan sekadar pertanyaan, ia adalah penghakiman yang dikemas dalam pertanyaan yang jawabannya tidak akan pernah memuaskan pihak manapun. Tak

lama, Abel pun menjadi bahan perbincangan keluarga. Rumah yang seharusnya menjadi tempat paling aman untuk pulang berubah menjadi panggung di mana ia harus terus-menerus menjadi aktor—seorang anak laki-laki versi ayahnya.

Keyakinan yang Tak Layak Diyakini

Tidak hanya menyasar cara seseorang berpenampilan atau mencintai, stigma bahkan menyentuh hal yang paling dalam dan paling pribadi: keyakinan. Mardi tahu betul rasanya ketika keyakinan yang ia anggap benar justru dijadikan sebagai alasan yang membuat ia disingkirkan. Masjid tempat Mardi beribadah disegel dan dipasang spanduk, “Ahmadiyah sesat, bubarkan saja.” Keyakinannya dinilai sesat. Di kampus, dosennya secara terang-terangan memintanya meninggalkan kepercayaan itu. Bukan dalam ruang diskusi yang terbuka, bukan dalam dialog yang setara, melainkan sebagai perintah, seolah keyakinan adalah pakaian yang bisa diganti begitu saja atas permintaan orang lain. Yang lebih menyakitkan, pengalaman Mardi bukan hanya soal tekanan sosial dari individu-individu di sekitarnya.

Negara pun turut hadir sebagai pelaku, bukan pelindung. Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri yang mengatur dan membatasi aktivitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) menjadi bukti bahwa diskriminasi terhadap Mardi bukan sekadar bising omongan tetangga, melainkan juga sesuatu yang memiliki struktur dan memiliki kekuatan hukum. Negara yang seharusnya menjamin kebebasan berkeyakinan justru menjadi instrumen yang membatasi hak itu. Stigma bukan lagi sekadar prasangka. Ia mendapat stempel resmi, disahkan dalam bentuk kebijakan, dan dengan itu, umurnya diperpanjang, dan semakin sulit dilawan.

Mereka Redam Suara yang Kita Bela

Stigma rupanya tidak hanya menyasar mereka yang hidup di luar norma identitas, ia juga mengincar mereka yang memilih untuk bersuara. Kondisi sosial, ekonomi, dan politik Indonesia belakangan yang kian pengap mendorong banyak orang muda untuk bergerak, bersolidaritas, turun aksi, dan menyuarakan tuntutan keadilan.



Bagi **Irgi**, orang muda di Jakarta, ikut aksi adalah bentuk kepeduliannya terhadap kondisi negara. Namun, kepedulian itu tidak selalu disambut sebagaimana mestinya. Yang datang justru cibiran, “Ngapain ikut demo?”

Khalda menghadapi lapisan stigma yang lebih berat lagi. Sebagai perempuan, keputusannya untuk turun ke jalan tidak hanya dipertanyakan, tetapi dianggap janggal. “Perempuan ngapain ikut demo?” tanya tetangganya. Ia bahkan dibandingkan dengan saudaranya yang lebih pendiam, seolah diam adalah ukuran kebaikan, dan ikut bersuara dalam demonstrasi adalah aib. Aksi yang ia ikuti dilabeli anarkis. Stigma dan pelabelan sejenis juga turut dilakukan oleh rezim yang sedang berkuasa. Rezim melakukan disinformasi sistemis dengan memanipulasi sejarah, menyebar propaganda, dan mendengungkan narasi tandingan melalui media sosial (Morozov, 2011). Stigma dari masyarakat yang dipupuk dengan disinformasi rezim menjadi kombinasi yang berbahaya. Menyerang dari dua arah sekaligus, bermuara pada hal yang sama: membuat orang muda, seperti Irgi dan Khalda, mempertanyakan kembali setiap langkah yang sudah mereka pilih dan lalui.

Tangan Negara yang Memukul dan Merampas Hak Warganya

Di atas kertas, negara adalah pelindung. Ia adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak asasi setiap warganya. Akan tetapi di lapangan, orang muda kerap menjumpai wajah negara yang berbeda, yang datang bukan dengan perlindungan, melainkan dengan ancaman dan kekerasan.

Aksi massa adalah hak warga negara, dijamin oleh konstitusi. Namun, jaminan di atas kertas tidak selalu terasa di tubuh mereka yang turun ke jalan. Irgi masih ingat suasana aksi Agustus 2025, “Suasana seperti di medan perang,” ujarnya. Khalda dikejar gas air mata. Komunitas **Ani** yang ikut demonstrasi kemudian dikuntit, disusupi, dan diintimidasi setelahnya. Ini bukan praktik yang asing. Aparat pemerintahan kerap melakukan represi dan kriminalisasi aktivis mulai dari intimidasi, penangkapan, penahanan, kekerasan seksual, stigmatisasi, hingga

pembunuhan (Maulidiyanti, 2025). Hal ini membuat banyak orang muda merasa tidak aman saat melakukan protes.

Kekerasan aparat tidak hanya hadir di tengah kerumunan aksi. **Yobi**, seorang jurnalis muda di Pekanbaru, menemukannya di pemukiman warga. Suatu hari ia mendapat kabar bahwa rumah-rumah warga dirobohkan, digusur atas nama pembangunan. Warga yang ia temui bercerita dengan suara yang masih gemetar, “Rumah saya dirobohkan, kami diperlakukan seperti binatang.” Polisi datang dengan dalih menertibkan, tetapi yang warga terima bukan ketertiban, melainkan perlakuan yang merendahkan martabat.

Penggusuran dinormalisasi dengan narasi pembangunan dan ketertiban, seolah kemajuan selalu membutuhkan korban. Cerita Yobi, seperti cerita Irgi, Khalda, dan Ari, adalah bagian dari pola yang sama: kekerasan struktural yang bekerja melalui tangan negara. Ketika negara yang seharusnya melindungi justru menjadi sumber ancaman, orang muda tidak hanya kehilangan rasa aman, tetapi juga kepercayaan. Bukan karena sistem ini gagal, melainkan karena ia bekerja persis sebagaimana ia dirancang: tidak untuk semua orang.

Setiap Hari Kami Memimpikan Kesetaraan

Stigma, konstruksi sosial, hingga represi yang dilakukan oleh negara hanya sebagian potret wajah kekerasan struktural yang dihadapi orang muda. Ada ironi yang sulit ditelan: kekerasan struktural tumbuh di dalam ruang-ruang yang mengaku melawannya. **Eva**, orang muda dari Jakarta, merasakannya di dalam gerakan yang ia percayai. Perempuan hadir, tetapi tidak selalu punya kuasa dan posisi yang setara dengan laki-laki. “Katanya progresif, tetapi perempuan ditempatkan di belakang,” tuturnya. Di ruang yang seharusnya menjadi tempat suara-suara yang selama ini dibungkam atau dipinggirkan akhirnya bisa bicara, patriarki ternyata masih betah bermukim. Pengalaman emosional diabaikan, tidak dianggap sebagai pengetahuan sah. Padahal, justru di situlah politik yang paling jujur sering kali bermula.

Selain patriarki, orang muda juga kerap berhadapan dengan relasi kuasa yang menjelma dalam bentuk senioritas. Orang muda dari Pekanbaru bernama Ari masih ingat bagaimana ekspektasinya runtuh begitu cepat

KEKERASAN JUGA BISA TERJADI di Tempat Paling DEKAT: RUMAH

setelah bergabung dengan sebuah organisasi di kampus. Senioritas mengantarnya pada kenangan buruk berupa kekerasan. “Kekerasan fisik jadi hal yang biasa banget. Tekanan mental tak pernah berhenti,” katanya.

Kekerasan serupa juga bisa terjadi di tempat yang paling dekat: rumah. Dalam cerita **Akmal**, seorang bocah tumbuh dengan kekerasan fisik dari ayahnya. “Perlakuan itu selalu jadi santapan rutinitas hampir setiap hari,” akunya. Ibunya pun tak luput. Ia menjadi saksi sekaligus korban dari kekerasan yang sama, mempertebal luka yang sudah ada. Ketika ia bertambah usia, kekerasan itu tidak berhenti. Ia kemudian menghadapi pelecehan, dan menyaksikan temannya mendapat *catcalling*, seolah kekerasan adalah sesuatu yang memang sudah diwariskan untuk terus diulang.

Dari ruang gerakan hingga ruang keluarga, ada satu benang merah yang sulit diabaikan: mereka yang lebih muda, lebih baru, atau dianggap tidak cukup kuat, selalu menjadi pihak yang paling dirugikan dari struktur yang melanggengkan ketidaksetaraan. Banyak yang sudah mencoba melawan, bahkan mengorganisir diri untuk mengubahnya. Akan tetapi, selama struktur belum benar-benar bergeser, perlawanan itu akan terus menghadapi tembok yang sama.

Kekerasan struktural akan terus berumur panjang selama ia masih dinormalisasi dalam obrolan keluarga, dilegalkan dalam kebijakan, dan diabaikan dalam ruang-ruang yang mengaku progresif. Ia sudah terlalu lama dianggap wajar, perlawanan terhadapnya tidak hanya terkait sistem, tetapi juga tentang cara pandang yang sudah mengakar jauh lebih dalam.

Nama dan cerita yang muncul di atas bukan sebatas statistik dan angka. Mereka adalah orang muda yang bangun setiap pagi dan menghadapi sistem yang tidak pernah dirancang untuk merangkul mereka, dan mereka tidak sendiri. Di balik setiap nama yang disebutkan, ada ribuan lain yang menanggung beban serupa dalam diam, tanpa pengakuan bahwa apa yang mereka rasakan adalah nyata, bahwa apa yang mereka alami adalah salah, dan bahwa mereka berhak atas sesuatu yang lebih baik dari ini.

Daki Lelah, Terbitlah Marah

oleh Ajeng Larasati

Ketika dihadapkan pada rentetan kekerasan struktural, stigma, dan relasi kuasa yang timpang, orang muda merasa marah dan kecewa.

Seperti **Irgi**, mahasiswa di Jakarta yang marah akan fakta bahwa gaji Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dinaikkan, sementara masih banyak warga yang tinggal di kolong jembatan di sudut kota.

Dari Pekanbaru, **Yobi** juga marah menyaksikan penggusuran yang dilakukan oleh aparat pada warga yang tak berdaya. “*Gimana kalau Emak Bapak lu diginiin juga?*,” adalah ungkapan dari rasa frustasinya.

Kemarahan orang muda tidak hanya ditujukan pada mereka yang menduduki posisi jabatan mewah. Orang muda juga marah pada ruang-ruang yang katanya progresif, tetapi justru diskriminatif. Misalnya, **Eva** yang dikecilkan sebagai perempuan yang melawan, “*Aku marah, karena pengalamanku dianggap terlalu emosional untuk disebut pengetahuan.*” Sama halnya dengan **Ari**, orang muda dari Pekanbaru, yang kecewa saat menceritakan kasus kekerasan seksual yang terjadi di kampusnya, “*Saya hancur, saya menangis.*”

Kemarahan orang muda juga ditujukan pada praktik-praktik tokenisme yang memandang mereka sebelah mata. Pengalaman Eva dan Ari menunjukkan bahwa keterlibatan orang muda sering kali bersifat semu. Mereka hadir, tetapi hanya sebagai pelengkap dan tidak diperhitungkan.

Alih-alih dianggap sebagai reaksi emosional yang berlebihan, kemarahan orang muda seharusnya dipahami sebagai sebuah kemampuan untuk membaca ketimpangan yang diproduksi secara struktural. Irgi, Yobi, Eva, dan Ari marah karena sadar bahwa janji-janji keadilan tidak sesuai dengan realitas sehari-hari. Kemarahan mereka juga memperlihatkan bahwa sumber ketidakadilan tidak selalu datang dari luar dalam bentuk negara dan aparat, tetapi juga hadir di ruang terdekat. Lalu di mana sebenarnya ruang aman bagi orang muda untuk bersuara, jika bahkan ruang terdekat pun justru melumpuhkan?

Rasa Takut yang Menyelinap

Ketimpangan relasi kuasa yang terus dipelihara pada akhirnya juga berdampak pada proses orang muda dalam memaknai penghargaan atas dirinya. Dalam masa-masa eksplorasi dan aktualisasi diri, orang muda butuh ruang yang mengakomodasi tidak hanya gagasan, tetapi juga emosinya. Ketika emosi marah, sedih, dan kecewa hanya dianggap angin belaka, perasaan kecil pun muncul beriringan dengan ketakutan dan pertanyaan-pertanyaan yang cenderung menginternalisasi bahwa bentuk kekerasan yang mereka alami adalah suatu hal yang wajar.

Rasa takut bisa muncul karena praktik-praktik pengabaian yang dialami sehari-hari oleh orang muda. **Nailah**, orang muda kwir dari Jakarta, merasakan ketakutan dan keraguan apakah lingkaran pertemanannya bisa menerima perbedaan orientasi seksualnya. Hal itu terjadi karena Nailah seringkali dianggap menyimpang. Pun **Abel** dari Pekanbaru yang juga dianggap aneh karena pilihan ekspresi dirinya – bahkan oleh orang tuanya sendiri. “*Rumah ini membuatku merasa takut*” adalah ungkapan ketidaknyamanan Abel ketika lingkungan terdekatnya justru sumber dari rasa takut itu sendiri.

Pada akhirnya, stigma berkelindan sangat erat dengan proses orang muda dalam memaknai martabat dirinya. Apa yang terjadi pada Nailah dan Abel disebabkan karena perbedaan seringkali dipersepsikan sebagai penyimpangan alih-alih keberagaman. Akibatnya, ruang-ruang yang seharusnya aman, seperti keluarga dan pertemanan, justru menjadi tempat pertama di mana stigma direproduksi dan kekerasan dilanggengkan.

Sayangnya, represi dan rasa takut ini tidak hanya terkurung di ruang-ruang privat; ia justru diperbesar dan dipelihara secara sistematis oleh otoritas yang lebih berkuasa. Negara juga berperan dalam membentuk dan memperkuat rasa takut yang dialami orang muda. **Mardi**, misalnya, yang terpaksa harus menutup diri karena takut dianggap sesat dengan identitas sebagai JAI yang melekat pada dirinya. Sebagai orang muda yang menganut kepercayaan minoritas, Mardi mengalami banyak hambatan bahkan untuk beribadah. Melihat terlalu banyak kekerasan yang terjadi pada sesama anggota JAI, pada akhirnya ia memilih untuk menarik diri dan membatasi interaksi. Orang muda semakin takut dan kalut karena negara justru mengamplifikasi ketidakamanan lewat regulasinya yang menguntungkan segelintir pihak saja.

Pertanyaannya kemudian, sampai kapan orang muda ini harus terus merasa takut dan membatasi dirinya? Sampai kapan mereka harus menerima kenyataan pahit dari relasi kuasa yang timpang ini? Dalam beberapa kasus, akumulasi pengalaman kekerasan ini bahkan berdampak pada cara orang muda memandang relasi sosial secara keseluruhan. **Akmal** dari Pekanbaru mengungkapkan, “*Aku jadi tidak percaya manusia, dan memilih untuk mengobrol dengan ayam-ayamku.*”



Diam sebagai Pilihan

Di tengah kemarahan, kesedihan, dan kekecewaan, orang muda terus mencari cara dalam menegosiasikan harapan dan realitas. Meski begitu, prosesnya tidak selalu berjalan ideal. Ada masanya karena sudah terlalu kebingungan dan kewalahan, orang muda memilih untuk apolitis. **Raffa**, orang muda dari Pekanbaru, bercerita tentang fase ketika terjebak dalam *bubble* karena menganggap bersuara tidak begitu penting. Ia merasa hiruk pikuk sosial hanya menjadi latar belakang yang samar dan tidak berarti bagi kehidupan personalnya.

Pilihan orang muda untuk bersikap apolitis tentu tidak dapat dilepaskan dari konteks bahwa kondisi demokrasi di Indonesia dalam satu dekade terakhir telah menurun drastis. Korupsi sana-sini, patronase yang mengakar, kesenjangan ekonomi, pelayanan publik yang kacau, serta transparansi pemerintah yang semakin kabur kian menjauhkan orang muda dari ruang-ruang politik. Ketidakpercayaan pada rezim membuat mereka meragukan apakah suaranya akan didengar. Ketika ruang partisipasi terasa tertutup dan tidak responsif, apolitis menjadi bukan sekadar pilihan, melainkan juga bentuk kelelahan kolektif dalam menghadapi sistem yang tidak berpihak.

Bersemi di Tengah Kemarau Panjang

Di tengah berbagai pengalaman getir, orang muda memiliki keinginan kuat untuk terus belajar, meski prosesnya tidak berjalan linear dan ideal. Mereka selalu melihat kesempatan untuk belajar dan memperbaiki dirinya. Luka dijadikan amunisi untuk memupuk kemarahan dan menumbuhkan keberanian. Beberapa orang muda berani mempertanyakan kembali tindakannya dan perlahan meruntuhkan dinding senioritas. Ini menunjukkan bahwa proses belajar seringkali berangkat dari keberanian untuk mengakui kesalahan dan memutus rantai kekerasan yang pernah mereka alami.

Proses belajar orang muda juga bisa didorong dari perjumpaan dengan pengalaman orang lain. Misalnya, ketika **Sarah** mendengar kisah pahit buruh perempuan dan kwir di sudut kawasan industri di Jakarta. Banyak dari mereka yang juga ibu-ibu tulang punggung keluarga—menanggung beban ganda karena harus mencari nafkah di pabrik sekaligus melakukan perawatan domestik. Sarah bertanya-tanya,

Saya
Hancur,
Saya
Menangis



“Kenapa kakak masih mau ikut berjuang di sini?” sekaligus merasa kagum melihat bagaimana mereka tetap bertahan di tengah rentetan penindasan. Dari situ, Sarah mulai menyadari bahwa apa yang dihadapi oleh buruh perempuan kwir bukanlah pengalaman yang sederhana, melainkan bentuk ketidakadilan yang berlapis. Seperti yang disampaikan Savirani dkk. (2025), orang muda kini terampil menghubungkan dan mengartikulasi dampak marginalisasi sosio-ekonomi yang dialami sehari-hari secara lintas kelas.

Kesadaran baru tidak selalu dari momen yang spesial, tetapi justru dari hal-hal personal yang perlahan menggeser cara pandang orang muda. Bagi **Ani** dan Raffa, momen *a-ha* bisa muncul dari obrolan santai dengan dosen yang tanpa disadari mengusik hal-hal yang sebelumnya terasa biasa saja. Bahkan Raffa yang semula apolitis, kini mengilhami kalimat “*everything is political*” sebagai sesuatu yang membentuk caranya melihat dunia. Proses belajar ini juga meliputi penerimaan diri. Proses berpikir orang muda tidak berhenti pada pemahaman, tetapi juga sampai pada penerimaan dan pemulihan diri.

Pada akhirnya, kemarahan, ketakutan, hingga pilihan orang muda untuk diam bukanlah kelemahan, melainkan bahan bakar untuk menumbuhkan kesadaran baru. Proses belajar ini menjadi modal untuk merawat harapan dan terus bergerak. Melalui praktik-praktik sederhana, orang muda tidak hanya melawan, tetapi juga membangun alternatif masa depan yang mereka bayangkan, sekaligus mendorong perubahan-perubahan kecil dalam cara kerja kekuasaan sehari-hari (Sastramidjaja, 2024). Dalam konteks ini, perubahan bukanlah sesuatu yang *taken for granted*—ia harus selalu diupayakan bahkan dari ruang-ruang yang paling sempit sekalipun. Dari sana, orang muda dapat kembali menemukan kepercayaan diri untuk tetap teguh menempuh jalan aktivisme.

Kemarahan Yang Penuh Harap

oleh Riz Adhima

Orang muda memulai proses belajar secara reflektif dengan mengajukan pertanyaan pada dirinya sendiri. Seperti **Nailah**, orang muda kwir dari Jakarta, yang mempertanyakan stigma “gila” dan “belok” dari kawan-kawannya,

“Bagaimana jika ini salahku? Bagaimana jika apa yang mereka katakan benar?” Pertanyaan-pertanyaan ini terasa berat dan membuat orang muda merasa hancur dan gagal seperti yang diceritakan pada bagian sebelumnya. Namun, pertanyaan-pertanyaan ini juga dapat membuka gerbang refleksi diri yang lebih dalam.

Hal pertama yang perlu dilakukan untuk menghadapi pertanyaan berat ini adalah menyadari dan merawat luka dari ketidakadilan yang menempel pada tubuh kita. Proses penemuan dan penerimaan diri, meski seringkali dilakukan secara memberontak oleh orang muda, perlu dilakukan dengan seksama dan welas asih. Orang-orang muda di Pekanbaru dan Jabodetabek menceritakan pada kami bagaimana mereka menciptakan ruang aman mulai dari diri mereka sendiri. Misalnya, Nailah berhari-hari mendekam di dalam kamar, Ia berkata “(Aku) mencatat perasaan marah dan takut, dan membaca ulang diri sendiri dengan kasih.” Proses menulis jurnal pribadi mengarahkan Nailah pada kesadaran bahwa identitasnya sebagai kwir tidak salah.

Ketika **Khalda** harus melewati gang menuju rumahnya setiap pulang aksi dan menghadapi komentar tetangga tentang perempuan yang ikut aksi, Ia mendapat ruang aman dari dalam rumah dan keluarganya. Ketika Khalda menceritakan pengalamannya selama mengikuti aksi di bulan Agustus 2025 kepada orang tuanya, ibunya bertanya, “*Kamu ngapain sih aneh banget.*” Meski ibunya khawatir, Khalda tetap didengarkan tanpa penghakiman. Khalda diberi ruang untuk menjadi aktivis pers mahasiswa. Ayah Khalda bahkan mendengarkan keresahan anaknya sambil menyiapkan opor ayam yang hangat setelah hujan-hujan pulang aksi.

Bibel, orang muda kwir di Jakarta, mendapat pencerahan atas kegelisahannya terkait identitas gender dan orientasi seksual, dari transpuan yang Ia temui ketika aksi mendukung pembebasan Palestina. Secara tidak sengaja, Ia terkesima dengan transpuan yang sangat percaya diri menyuarakan tuntutan aksi sembari membagi-bagikan air minum gratis pada masa aksi. Bibel berefleksi dari melihat keberanian transpuan tersebut, “*Emang boleh ya hidup dengan bebas? Emang boleh ya jadi diri sendiri?*” Dari sudut kawasan industri, Sarah terinspirasi dengan buruh perempuan kwir yang berkata, “*Kalau kita diam, kita akan makin disiksa!*” Interaksi inilah yang mengguncang pertanyaan menjadi kesadaran baru atas hak dan kekuatan kolektif yang sebenarnya bergemuruh di dalam tubuh orang muda.

Bertanya untuk Beraksi

Kesadaran baru adalah gerbang untuk melakukan perubahan. Ketika orang muda melihat ketidakadilan di sekitarnya dengan lensa politik, “*Everything is political.*” Kemiskinan bukan sebuah takdir, melainkan hasil

dari kebijakan publik yang secara terstruktur meminggirkan sebagian orang. Pertanyaan **Mardi**, “*Di mana bentuk kebebasan beragama? Di mana hak kami sebagai warga negara?*” bukan sekedar bertanya, melainkan menyadari bahwa negara ini belum memberi jaminan dari sila pertama Pancasila bagi penganut Ahmadiyah.

Hebatnya, kesadaran politik ini tidak berhenti pada diri sendiri. **Raffa**, orang muda di Pekanbaru, bahkan mempertanyakan, “*Apakah kami kehilangan relevansi? Apakah kami terlalu jauh dari realitas?*” Ia melihat bahwa orang muda, terlebih mahasiswa, memiliki privilese dan tanggung jawab untuk lebih berguna. Mereka bergabung dalam pers mahasiswa, organisasi kemahasiswaan, kolektif orang muda, kolektif seni, dan bekerja di organisasi masyarakat sipil (OMS)—bukan sekedar untuk bekerja, melainkan pilihan keberpihakan bagi keadilan dan kesetaraan. Orang muda di Pekanbaru dan Jabodetabek kemudian melontarkan pertanyaan reflektif yang penuh harap, “*Apa yang bisa kita lakukan bersama?*”

Api yang Menjalar di Tanah-Tanah Tandus

Perenungan mencari jawaban dilakukan oleh orang muda dengan terus mendengar, belajar, dan mengorganisir. **Sarah** dan **Eva** terlibat aktif dalam kolektif perempuan di Jabodetabek. **Ari** dan Raffa mengikuti klub-klub baca dan diskusi politik di dalam dan luar kampus di Pekanbaru. Khalda dan **Irgi** ikut terlibat aksi pada Agustus 2025 di depan gedung DPR RI. Ketika orang muda belajar dengan cara mendengar dan terlibat langsung, mereka cenderung gigih untuk mencari jawaban atas pertanyaannya sendiri.

Di kelas, jalan, pabrik, dan gang-gang perumahan, mereka mendengar dan melihat sendiri wujud ketidakadilan dan berkonsolidasi untuk melakukan perlawanan. Misalnya, setelah **Yobi** melihat secara langsung penggusuran rumah warga di Rumbai, Pekanbaru, ia menuliskan kemarahannya pada tulisan jurnalistik yang digunakan untuk melakukan advokasi ke Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Pekanbaru. Ketika Yobi melihat penderitaan orang lain, ia sungguh sangat marah, “*Gimana kalau ini terjadi pada ibu dan bapak gua?*” Kemarahan yang terbakar dari rasa empati. Ketika Sarah belajar jargon-jargon feminisme di ruang pelatihan, ia melihat wujud nyata dari kerja-kerja perawatan dan perlawanan dari keseharian buruh perempuan dan kwir di Kawasan Berikat Nusantara (KBN)

Keadilan Bagi SELURUH Rakyat Indonesia Yang MANA?

Cakung. Telinga dan hati mereka bergetar ketika mendengarkan pesan dari warga yang tergusur untuk menjadi jurnalis yang lurus dan kebersamai perlawanan buruh perempuan. Seorang buruh perempuan berkata pada Sarah, “Aku gak sendirian, kan ada kamu dan kawan-kawan lainnya.” Kata-kata yang dijadikan Sarah sebagai sumbu untuk merambatkan kemarahan kolektif.

Orang muda juga mempertanyakan, “Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia yang mana?” Apakah keadilan di kavling-kavling untuk segelintir kelompok? Apakah rasa keadilanku bisa membuatmu merasa rugi dan tidak aman seperti permainan tarik tambang? Jawabannya adalah tidak. Orang muda berhasil mengimajinasikan keadilan yang setara bagi seluruh warga, meskipun kita memiliki perbedaan latar belakang dan posisionalitas. Seperti transpuan yang menggaungkan kebebasan rakyat Palestina dari jalanan Jakarta. Seperti **lrgi** yang meneriakkan tuntutan di

depan gedung DPR bersama para pengemudi ojek online. Seperti Mardi yang merajut solidaritas lintas agama agar semua orang bisa beribadah selama agama tersebut tidak mengajarkan kebencian.

Benih solidaritas, yang tumbuh dari lahan-lahan tandus yang berbeda kontur tanahnya, bisa menjadi kekuatan kolektif untuk menyuarakan tuntutan bersama. Kemarahan kolektif bukan untuk dipadamkan namun malah sebaiknya dijalarkan untuk mengupayakan perubahan. Pada prosesnya, api-api kemarahan ini mungkin akan memercik balik, seperti pentungan dan gas air mata yang ditembakkan aparat pada masa aksi. Oleh karena itu, kemarahan kolektif perlu dibarengi dengan mantra “warga jaga warga”. Seperti transpuan yang memberi air minum pada Bibel ketika aksi, dan ibu yang membasuh mata Irgi dari pedihnya gas air mata.

Api kemarahan kolektif bisa dirawat tanpa membakar diri dan kawan seperjuangan. Kuncinya adalah menyadari relasi kuasa ketika kita berjalan bersama-sama: siapa yang berdiri paling depan? Siapa paling belakang? Siapa yang menguasai mic dan bicara? Siapa yang harus lebih banyak mendengarkan? Apakah gerakan kita terlalu bernuansa *abang-abangan*? Bagaimana supaya puan dan kwir merasa aman ketika kita sedang sama-sama memerangi ketidakadilan?

Api adalah api. Orang muda bisa memilih untuk meletup sendiri atau menggunakannya bersama-sama. Api perlu dikuatkan agar perlawanannya tidak padam. Orang muda seringkali bingung dengan bara api dalam dadanya, terlebih orang muda kwir banyak mengulik sendiri tanpa bantuan (atau terlepas?) dari pengetahuan generasi sebelumnya. Api orang muda perlu kebersamai seperti kirab estafet obor olimpiade yang nyalanya tidak putus antargenerasi.

Perubahan yang adil dan setara bisa tercapai jika kemarahan kolektif dirawat dan digunakan bersama-sama. Sarah menutup ceritanya dengan kalimat, “Kemarahan ini harus ditabur benihnya di tanah-tanah yang tandus... dirawat hingga menjadi tunas... menjalar dan dipanen.” Bersama Sarah dan orang muda lainnya, mari memanen amarah hingga langit mengabulkan pengharapan kita bersama tentang dunia yang adil dan setara. Selain menjalar ke langit, aksi orang muda pun merambat ke akar-akar bumi.

Menopang Gerakan dengan Seni dan Ruang Aman

oleh **Idola Nami Pinayungan**

Rambatan aksi ke akar-akar bumi yang dijelaskan sebelumnya tidak terjadi di ruang hampa. Dalam praktiknya, orang muda dalam gerakan sosial kerap dihadapkan dengan pembatasan, baik dari keluarga, senior di kampus dan organisasi, pemerintah dan aparat penegak hukum, maupun hingga batas konstruksi sosial yang mengekang perjuangan menuju keadilan dan kesetaraan.

Batasan ini lebih membingungkan bagi orang muda ketika mereka berasumsi bahwa seharusnya semua orang memiliki prinsip dan nilai perjuangan yang sama. Selama melakukan solidaritas, kami mendengar perlunya menciptakan ruang aman, melakukan mitigasi risiko, serta mengelola dan mengolah kemarahan menjadi aktivisme sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari langkah perjuangan orang muda.

Berhenti Sejenak, tetapi Tidak Menyerah

Kesadaran dan kemarahan kritis terhadap penyempitan kebebasan sipil dan ketidakadilan dapat mengakibatkan kelelahan. Layaknya manusia, ada titik di mana energi habis, kelelahan menumpuk, kekerasan terus terjadi, dan harapan semakin melemah. Ketika orang muda memutuskan untuk berhenti, bahkan pergi sejenak, ini bukanlah laku menyerah, melainkan proses yang diperlukan untuk pemulihan tubuh, pikiran, dan mental sebelum kembali berjuang.

Pemulihan tidak harus datang dari sesuatu yang besar. Misalnya **Khalda**, ia hanya butuh semangkuk opor ayam yang disiapkan oleh ayahnya setelah mengikuti aksi. Pengaruh eksternal seperti menyisihkan sebagian waktu dan telinga untuk menjadi pendengar tanpa penghakiman dan pemaksaan untuk bercerita, mampu memberikan energi positif untuk menumbuhkan kekuatan orang-orang muda dalam gerakan. Kemudian ada yang **Nailah** menceritakan pengalaman yang hampir sama. Ia terjebak pada lingkungan yang kerap menghakimi, melanggengkan kekerasan, memilih untuk mengambil jeda sambil refleksi diri. Cerita mereka mengajarkan bahwa perawatan dan pemulihan tidak hanya datang dari luar, kadang memang diperlukan tindakan untuk menarik diri dari lingkungan traumatis yang terjadi. Melangkah dan pergi sejenak adalah cara muhasabah diri untuk mengatur ulang bagaimana mereka bisa berpartisipasi dalam perubahan struktural yang telah mengakar secara kompleks.

Perlawanan dan perawatan harus berjalan beriringan. Ia bagaikan sebuah bangunan utuh, saling menopang, mendukung, dan menguatkan satu sama lain. Dari orang muda di Pekanbaru hingga Jabodetabek, kami belajar bahwa perawatan dan pemulihan adalah cara untuk terus berisik dalam jangka panjang dan terus merawat harapan.

Mencari Rumah di Tengah Kerentanan

Solidaritas bukan hanya jargon belaka: bagi orang muda, ia hadir dalam tindakan nyata. Berbagai pengalaman orang muda yang bergerak dalam kebebasan sipil memperlihatkan bahwa ruang aman menjadi suatu yang fundamental untuk saling memberikan kekuatan kepada satu sama lain. Setiap orang memiliki peran untuk menjadi penguat dan *support system* bagi yang lain.

Emi misalnya, sejak kecil ia kerap mencari rumah yang aman baginya, rumah yang bisa menjadi tempat bersandar sekaligus tempat berlindung. Selama belasan tahun, Emi melewati masa hidupnya dengan penuh kekhawatiran karena ia menganggap orientasi seksualnya berbeda. Ia menemukan ruang aman ketika bergabung dengan Pers Mahasiswa (Persma). Bahkan, Emi banyak menghabiskan waktu di sekretariat, meskipun katanya aroma lembab dari barang-barang di sekret kadang menusuk penciumannya. Baginya, sekret adalah rumah. Ia menemukan ruang di mana ia bisa menuangkan isi kepala, bermain, beristirahat, dan tempat pulang ketika selesai kuliah.

Sama halnya dengan Emi, ruang yang tidak aman juga dirasakan oleh **Eva**. Ia marah akibat ruang-ruang yang katanya progresif, tetapi tetap menempatkan perempuan di barisan paling belakang. Sampai akhirnya Eva membentuk sebuah wadah baru yang aman dan menempatkan pengalaman perempuan sebagai pengetahuan politik dan pengetahuan bersama. Mereka percaya bahwa “jika ruang aman belum ada, maka harus diciptakan!”

Abel juga melakukan hal yang sama. Seperti yang diceritakan pada bagian sebelumnya, lingkungan terdekat Abel justru menjadi sumber dari rasa takut itu sendiri semenjak kecil. Pengalaman ini dijadikan Abel sebagai pendorong untuk berkolektif dengan teman-teman yang memiliki permasalahan yang sama. Mereka membangun dan merawat sebuah *shelter* sederhana di tengah kota Pekanbaru di mana mereka bisa berekspresi, berdiskusi, bermain, berkarya, dan menjadi diri mereka sendiri dengan bebas.

Ruang aman bukan tentang sesuatu yang mewah. Ruang ini sederhana, hanya perlu terbuka untuk semua kalangan, berprinsip kesetaraan, tanpa penghakiman dan dapat menerima perbedaan. Seperti

kata Sastramidjaja (2024), gerakan orang muda saat ini dibangun atas dasar kesetaraan yang mutlak (*radical egalitarianism*), sehingga memungkinkan setiap orang berbagi rasa penderitaan dan kemarahan yang sama, lalu menciptakan ruang harapan kolektif tanpa batasan hierarkis.

Bertahan di Tengah Ancaman

Sebagai orang muda yang bergelut dalam ruang kebebasan sipil di Indonesia, rasa takut dirasakan secara nyata. Ancaman ditangkap polisi, diintimidasi, dibungkam, atau dikriminalisasi menjadi ketakutan yang layak diperhitungkan. Merebut ruang sipil bukan hanya tentang apa, melainkan juga bagaimana cara menyampaikan aspirasi dengan menyadari risiko yang ada.

Pada aksi demonstrasi Agustus 2025, **Ingi** bersama dengan teman-temannya menyadari bahwa aksi di depan gedung DPR RI menuntut kehati-hatian ekstra. Sebelum aksi, mereka melakukan konsolidasi untuk merumuskan dan menyepakati tuntutan apa saja yang ingin disuarakan, sekaligus merancang strategi mitigasi risiko.



KEtAKUTan
MEnyEBAn
SECEPAT Gas
AIR MATa...



Langkah tersebut memuat rute jalan mana yang aman untuk datang dan pulang, mempersiapkan alat pelindung diri, serta menyimpan nomor darurat pihak kampus dan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) ketika terjadi hal yang tidak diinginkan pada saat aksi.

Jika direfleksikan lebih dalam, cerita Irgi memperlihatkan bahwa ancaman bisa berubah menjadi ketakutan dan menyebar secepat gas air mata ke segala penjuru jalanan. Namun, dari Irgi, kita juga belajar bahwa rasa takut bukanlah menghilangkan keberanian, ia justru datang untuk memberi sinyal agar konsolidasi aksi bisa lebih aman, strategis, terukur, dan terorganisir.

Lebih dari sekadar insting bertahan, apa yang dilakukan Irgi adalah wujud nyata dari pilar taktis mitigasi risiko dalam advokasi kebebasan sipil. Dengan pengalaman dan kesadaran tersebut, gerakan orang muda membuktikan bahwa mereka tidak hanya berani turun ke jalan, tetapi juga terampil dalam melindungi satu sama lain dari ancaman struktural yang lebih besar.

Seni Mengolah Keresahan Kolektif

Kemarahan atas ketidakadilan yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung, mengantarkan orang muda ke jalan perlawanan yang kreatif. Mereka melihat bahwa aktivisme bisa hadir dari kreativitas membuat film, desain, hingga tulisan seperti halnya pengalaman Akmal, Yobi, dan Raffa.

Akmal menggunakan kreativitas untuk berjuang. Akmal yang menyaksikan dan mengalami kekerasan, akhirnya membuat film pendek bertema trauma kekerasan. Film ini digarap secara kolektif dengan teman-temannya di Kota Pekanbaru. Bukan hanya mendapatkan tiga penghargaan dari berbagai festival, film ini juga menjadi bahan diskusi komunitas untuk menyadari dan mendukung penyintas kekerasan seksual. Menurutnya, “Karya ini bukan hanya sinema, tetapi keresahan yang disampaikan menggunakan lensa kamera.”

Keresahan atas ketidakadilan juga dirasakan oleh Yobi. Pada proyek pembangunan jalan tol Rengat-Pekanbaru, negara melalui Badan Pertanahan Nasional (BPN) dan aparat keamanan melakukan penggusuran tanpa ganti rugi yang layak. Mendengar hal tersebut, **Yobi**,

seorang jurnalis muda yang lahir dari Pers Mahasiswa datang untuk meliput peristiwa tersebut. Dari mendengar cerita korban, Yobi sadar bahwa keadilan tidak diberikan secara cuma-cuma oleh pemerintah. Keadilan harus dijemput bahkan direbut kembali jika perlu. Negara memberikan akses keadilan melalui hukum, tetapi hukum diproduksi oleh mereka yang memiliki kepentingan, “Apakah keadilan itu benar-benar ada bagi warga yang tergusur?” Yobi mempertanyakan itu tulisannya yang dimuat dalam berita sebagai peluru perlawanan.

Raffa juga demikian, awalnya ia merasa apolitis, lari kesana kemari untuk melampiaskan keresahan, tetapi justru berada dalam proses pencarian jati diri. Seolah takdir membawa Raffa ke sebuah diskusi kampus secara tidak sengaja, ia dikenalkan oleh temannya kepada salah satu dosen muda di kampus. “Raffa ini jago desain poster,” ujar kawannya ke dosen tersebut. Raffa akhirnya menemukan wadah untuk menuangkan bakat sekaligus keresahannya. Ia menuangkan kemampuan desain pada diskusi politik, aksi ke jalan, dan konsolidasi komunitas. Artivisme membuat Raffa menjadi orang muda yang menggabungkan kekuatannya sebagai desainer dengan kesadaran politik. Ia berkata, “Setiap garis, warna, dan komposisi memiliki makna... and everything is political.”

Melalui artivisme, orang muda di Pekanbaru dan Jabodetabek melakukan pergeseran penting dalam memfasilitasi dialog dan merebut ruang kebebasan sipil. Keresahan dan kemarahan personal bergerak menjadi kemarahan kolektif: kemarahan yang dituangkan dalam bentuk seni yang dikelola secara kolektif.

Menjaga Api Perlawanan

Dalam cerita orang muda Pekanbaru dan Jabodetabek, meski lelah atau kecewa, mereka tetap melakukan perubahan. Barangkali karena orang muda sadar bahwa perubahan secara utuh jarang lahir dari satu gerakan. Seringkali keberhasilan gerakan secara struktural dilihat dari menang dan kalah dalam meloloskan Undang-Undang (Izzati dan Apinino, 2025; Mudhoffir, 2025). Padahal, keberhasilan dapat dilihat dari keberanian-keberanian kecil yang terus hidup dan menjalar dalam tindakan sehari-hari yang menolak tunduk pada pengekangan kebebasan. Seperti apa yang dilakukan Yobi, setelah refleksi kritis atas penggusuran yang

terjadi pada warga Rumbai, akhirnya ia sadar mau menjadi jurnalis seperti apa yang ia akan tempuh ke depan. **Mardi** dengan pengalaman pahitnya dalam kebebasan beragama “akan tetap berisik selama tidak menyebarkan kebencian”. Ia percaya semua keyakinan memiliki ajaran untuk menyebarkan kebaikan, baginya perbedaan bukanlah hal yang menakutkan, melainkan suatu keniscayaan.

Orang muda sadar kemenangan bisa datang dari ruang-ruang kecil yang terus berkembang ke penjuru negeri. “Terus berisik” tidak harus selalu paling depan, namun ketika orang muda menolak diam, mengaktifkan ruang diskusi, memfasilitasi refleksi dan aksi, perlawanan akan terus berlanjut. Ketika aksi yang diikuti tidak klimaks, tidak serta merta kita kalah.



Kemenangan justru datang ketika kita mampu bertahan dan mengatur ulang jalur apa lagi yang akan kita tempuh.

Epilog

Terus Berisik dan Terus Merawat

Sepanjang laporan ini, kita telah mengikuti perjalanan orang muda di Pekanbaru dan Jabodetabek melalui empat babak yang saling terhubung. Mulai dari pengalaman menghadapi kekerasan struktural dan stigma yang tidak adil, lalu munculnya kemarahan, kebingungan, dan ketakutan individu yang menjalar menjadi kemarahan kolektif. Cerita mereka tidak hanya berhenti pada luka. Dari proses belajar yang tidak selalu ideal, orang muda mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis yang membuka kemungkinan baru, menebar bibit-bibit harapan, dan menyulut api keberanian untuk bergerak bersama.

Perjalanan mereka bermuara pada berbagai bentuk perlawanan kolektif yang dibentuk lewat ruang aman dan praktik perawatan bersama. Perlawanan ini bukan tindakan yang muncul secara tiba-tiba, melainkan dari proses panjang dalam memahami realitas, memberi ruang pada pengalaman dan perasaan campur aduk, dan menjahit kekuatan bersama. Perlawanan ini dimulai di ruang terdekat, seperti rumah dan kampus, aksi jalanan, dan advokasi kelompok marginal.

Apakah Gerakan Orang Muda Rimpang dan Tidak Terkoneksi?

Mendengar cerita orang muda di Pekanbaru dan Jabodetabek, letupan-letupan kemarahan individu bisa dengan mudah dikatakan rimpang. Menurut kami, gerakan orang muda bukan akar rimpang yang lemah dan mudah tercerabut, tetapi rimpang yang mengakar kuat dan saling melilit. Pada lokakarya PAR ini misalnya, KKB dapat mengumpulkan orang muda dari beragam latar belakang. Meskipun kami menyadari adanya keterbatasan lokasi, bias ekonomi, dan pendidikan (semua pencerita adalah mahasiswa), mereka sudah mengenal satu sama lain dari diskusi kampus, tulisan, dan aksi yang mereka ikuti bersama. Akarnya sudah terjalin dan lokakarya PAR memberi ruang kepada mereka untuk merefleksikan cerita transformatif dan melihat arah gerakan ke depannya bersama-sama.

Ada konsolidasi, pengorganisasian, dan kepemimpinan orang muda dalam cerita yang mereka sampaikan. Misalnya, Irgi terlibat dalam konsolidasi aksi, Sarah yang mengorganisir gerakan bersama buruh perempuan, dan Emi yang berada dalam struktur Pers Mahasiswa. Dari pengalaman mereka, kami belajar bagaimana memberi ruang agar kepemimpinan orang muda bisa mekar, bagaimana cara orang tua untuk lebih banyak mendengarkan dan tidak melakukan patronasi terhadap orang muda, dan bagaimana sumber daya untuk gerakan dikumpulkan dan dialokasikan juga untuk kebutuhan kerja-kerja perawatan.

Setelah lokakarya PAR ini selesai, Abel, Emi, dan Idola menginisiasi PAR bersama populasi kunci muda di Pekanbaru untuk menggali pengalaman mereka dalam mengakses layanan kesehatan reproduksi. Pengetahuan ini menjadi pijakan untuk menyusun advokasi yang lebih dekat dengan kebutuhan mereka di Pekanbaru. Di Jakarta, Nailah, Bibel, dan Khaldi menjalankan PAR bersama anggota Pers Mahasiswa untuk memahami dinamika, tantangan, dan berbagai bentuk tekanan yang mereka hadapi dalam menjalankan kerja-kerja jurnalistik di dalam maupun luar kampus. Refleksi kelompok ini diharapkan dapat mendorong jurnalistik yang aman bagi Persma di Jabodetabek. Cerita dari Nailah, Khaldi, dan Sarah juga dipamerkan pada kegiatan “Care/Resist: Merawat Diri Kita & Perlawanan” bersama Kolektif Merawat Ingatan dan PurpleCode Collective untuk memperingati Hari Internasional Melawan Homofobia, Bifobia, dan Transfobia. Simpul-simpul seperti inilah yang membuat orang muda terkoneksi, menjalar, dan saling memperkuat gerakan.

Jika gerakan orang muda selalu dilihat dalam kacamata aktivitas, *output*, *outcome*, dan *impact* secara linear, tentu saja kumpulan-kumpulan di atas hanya masuk dalam kategori “aktivitas”. OMS dan jaringan koalisi masyarakat sipil, termasuk KKB, perlu melihat bahwa gerakan orang muda jauh lebih kompleks daripada logika program. Satu aktivitas pun dapat dilihat sebagai perubahan kecil yang transformatif jika aktivitas tersebut merangkul dan menghubungkan orang-orang muda dari ragam latar belakang dan memberi ruang kepada mereka untuk duduk, diam, merasakan dan melakukan refleksi bersama, sehingga muncul kesadaran dan imajinasi baru untuk dunia yang lebih adil dan setara. Jika kalimat ini belum meyakinkan untukmu, kami mengajakmu untuk mencoba terlibat dalam fasilitasi PAR!

Tulisan ini pun tidak bermaksud melakukan glorifikasi gerakan rimpang. Tulisan dan fasilitasi ini muncul dari konteks dimana diskusi mengenai gerakan rimpang di Indonesia begitu hangat sehingga penulis dan fasilitator ingin merespon diskusi tersebut. Tentu saja rimpang ada kekurangannya. Misalnya orang muda sulit dan cenderung lama dalam mengambil keputusan dan konsensus, kebingungan dalam mengelola konflik internal dalam kolektif dan organisasi, dan memiliki akses sumber daya yang empot-empotan. Oleh karena itu, tulisan ini memiliki keterbatasan untuk menghadirkan refleksi mengenai pengalaman orang muda ketika terlibat dalam dialog atau memfasilitasi gerakan sosial di Pekanbaru dan Jabodetabek. Pertanyaan-pertanyaan lebih besar seperti: “Bagaimana strategi untuk membangun gerakan yang berkelanjutan dan lebih berdampak?” dan “Bagaimana strategi agar risiko tidak hanya ditanggung oleh masing-masing individu dalam gerakan rimpang?” perlu dijawab bersama pada proses selanjutnya.

Langkah strategis yang bisa dilakukan berikutnya adalah mempertemukan kelenturan gerakan rimpang orang muda ini dengan kerangka pelibatan gerakan sosial yang lebih luas. Dengan mengoneksikan siasat komunitas orang muda dengan strategi KKB sebagai koalisi yang lebih luas, letupan-letupan sporadis ini berpotensi dapat diikat menjadi menjadi satu taktik gerakan yang lebih solid. Simpul-simpul yang semula bergerak secara otonom, ketika dipadukan melalui praktik perawatan dan keamanan holistik yang terstruktur, dapat bertransformasi menjadi kekuatan jangka panjang yang tidak sekadar ‘viral lalu padam’, tetapi mampu mendesak perubahan kebijakan secara nyata.

Proses PAR kali ini menunjukkan bahwa perlawanan tidak selalu hadir dalam bentuk aksi besar yang terlihat di ruang publik dengan ribuan massa. Perlawanan juga dapat tumbuh melalui upaya mendengarkan pengalaman satu sama lain, mendokumentasikan pengetahuan dari kehidupan sehari-hari, dan membangun kesadaran kritis secara kolektif. Satu hal yang perlu diingat: PAR bukan tongkat sihir yang dapat menciptakan perubahan struktural yang transformatif seperti Bandung Bondowoso membangun Candi Prambanan dalam satu malam. PAR adalah proses perlahan, yang kadang masih membingungkan dan misterinya menunggu untuk diobrolkan lebih dalam lagi.

Apakah Orang Muda Berhenti Bergerak?

Ketika kami membagikan artikel gerakan rimpang pada orang muda di Pekanbaru, Raffa merespon, “Jika gerakan kami viral lalu padam, ya kita bikin viral lagi!” Selama proses lokakarya dan penulisan PAR ini, kami melihat kemampuan dan daya lenting orang muda untuk mempertanyakan asumsi dasar tentang ketidakadilan, membangun relasi power yang setara, serta terus melakukan aksi dan refleksi yang rimpang secara berulang. Bahkan, kata rimpang pun menjadi kurang adil jika dipakai untuk mengecilkan semangat mereka.

Melihat semangat dan api pergerakan orang muda dengan rasa welas asih, akar ini perlu dirawat. Orang muda senang ketika mereka belajar teknik memfasilitasi dialog transformatif, seperti Sarah yang merefleksikan ketika melakukan konsolidasi, kita harus menyederhanakan jargon dan menyadari berapa lama porsi kita bicara dan mendengarkan. Orang muda juga senang ketika terhubung dengan jaringan mentoring aktivis, mendapat akses pada pendanaan alternatif, dan berbagi ruang aman dalam melakukan perlawanan dan perawatan.

“Terus berisik dan terus merawat” adalah wujud komitmen orang muda untuk merawat harapan melalui aksi dan refleksi yang lebih welas asih. Bara perlawanan terpercik ketika orang muda bercerita, mengajukan pertanyaan yang tidak nyaman, melawan stigma yang menindas, dan menciptakan ruang-ruang aman untuk suara terpinggirkan. Api itu akan terus ada, bentuknya tidak selalu lantang. Ia mungkin terlihat sebagai nyala yang dijaga bersama untuk memanaskan kompor gerakan dan menyalakan obor untuk menunjukkan arah. Selama bara api itu terus dirawat, perlawanan akan selalu menemukan jalannya.



Tentang Koalisi Kebebasan Berserikat (KKB)

Koalisi Kebebasan Berserikat (KKB) merupakan inisiatif jaringan organisasi masyarakat sipil (OMS) yang muncul pada tahun 2006 untuk merespon perubahan peraturan yang mengancam kerangka hukum OMS di Indonesia. KKB mulai aktif kembali pada tahun 2010 hingga saat ini untuk merespon penyempitan ruang sipil, terutama karena melemahnya perlindungan terhadap kebebasan berkumpul secara damai dan kebebasan berserikat/berorganisasi di Indonesia. KKB terlibat aktif dalam mengawal dan mengadvokasi RUU Yayasan menjadi UU Yayasan, UU Ormas, Perppu Ormas, hingga RUU Perkumpulan.

Saat ini, KKB telah mengaktivasi simpul dan anggota KKB menjadi 41 anggota di 12 wilayah di Indonesia. KKB juga menyepakati dua cita-cita perubahan selama periode 2025 - 2028, yaitu: 1) kebebasan sipil yang terawat, aman, dan inklusif dan 2) pembela HAM dan OMS yang resilien, bersolidaritas, dan berkelanjutan. Cita-cita perubahan ini diwujudkan melalui serangkaian kegiatan utama yang pelaksanaannya bersifat dinamis bergantung pada perkembangan terkini dalam merawat kebebasan berserikat dan melindungi ruang sipil di Indonesia. Dalam periode tersebut, Yayasan Penguatan Partisipasi, Inisiatif, dan Kemitraan Masyarakat Indonesia (YAPPIKA) ditunjuk menjadi Sekretariat KKB.

Sekretariat KKB membuka saluran komunikasi bagi para pihak yang ingin mendapatkan informasi berupa kajian dan narasumber untuk kebutuhan penelitian, peliputan maupun diskusi/seminar tentang kondisi ruang sipil di Indonesia, khususnya berkaitan dengan UU Ormas, UU Yayasan, RUU Perkumpulan, dan peraturan pelaksanaannya. Sekretariat KKB dapat dihubungi melalui Riza Imaduddin Abdali (Koordinator KKB) dalam email: riza.abdali@yappika-actionaid.or.id atau koalisikebebasanberserikat@gmail.com.

Untuk pertanyaan ataupun topik yang ingin didiskusikan berkaitan dengan Laporan PAR, dapat menghubungi co-fasilitator PAR melalui kontak di bawah ini:

- Ajeng Larasati, YAPPIKA, ajeng.larasati@yappika-actionaid.or.id
- Idola Nami Pinayungan, LBH Pekanbaru, idolanamipinayungan@gmail.com
- Indriana Mega Kresna, LBH Jakarta, indrikresna@bantuanhukum.or.id
- Riz Adhima, Praktisi PAR, RizqanAdhima@gmail.com

Daftar Isi

ActionAid. (2024). Social Movement Engagement Guidance. <https://actionaid.org/publications/2024/social-movements-engagement-guidance#downloads>.

Batliwala, S. (2018). *All About Power: Understanding Social Power & Power Structures*. New Delhi: CREA.

Bradbury, H., & Reason, P. (2001). Conclusion: Broadening the bandwidth of validity: Issues and choice points for improving quality in action research. In P. Reason & H. Bradbury (Eds.), *Handbook of Action Research: Participative Enquiry and Practice* (1st ed., pp. 447-455). London: Sage Publications.

Coghlan, D., & Brannick, T. (2014). *Doing Action Research in Your Own Organization*. London: Sage Publications.

Faedlulloh, D. (24 Juli 2025). Gerakan Rimpang dan Rekoneksi Politik Kelas. *IndoProgress*. <https://indoprogress.com/2025/07/gerakan-rimpang-dan-rekoneksi-politik-kelas>.

Gaventa, J. & Cornwall, A. (2006). *Challenging the Boundaries of the Possible: Participation, Knowledge, and Power*. *IDS Bulletin*, Volume 37 Number 6, November 2006. UK: Institute of Development Studies.

Hickey, S., & Mohan, G. (2004). Towards participation as transformation: Critical themes and challenges. In S. Hickey & G. Mohan (Eds.), *Participation: From Tyranny to Transformation* (pp. 3-24). London: Zed Books.

Izzati, F., & Apinino, R. (14 Juni 2025). Rizomatik sebagai Taktik? *IndoProgress*. <https://indoprogress.com/2025/06/rizomatik-sebagai-taktik>.

Maulidiyanti, F. (2025). *Aktivisme di Persimpangan Jalan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Mudhoffir, A. (6 Juli 2025). Bahaya Laten Gerakan Rimpang. *IndoProgress*. <https://indoprogress.com/2025/07/bahaya-laten-gerakan-rimpang/>.

Murtadho, R., & Barokah, S. (18 Juli 2025). Menakar (Ulang) Aktivisme Kita: Dari Aksi Protes ke Agenda Merebut Negara. *IndoProgress*. <https://indoprogress.com/2025/07/dari-aksi-protes-ke-agenda-merebut-negara/>.

Morozov, E. (2011). *The Net Delusion: How Not to Liberate the World*. London: Allen Lane.

Reeler, D. (2007). *A Three-Fold Theory of Social Change and Implications for Practice, Planning, Monitoring and Evaluation*. Cape Town: CDRA.

Sastramidjaja, Y. (2024). Rhizomatic protest, generational affinity and digital refuge: Southeast Asia's new youth movement. In G. Facal et al. (Eds.), *The Palgrave Handbook of Political Norms in Southeast Asia*. https://doi.org/10.1007/978-981-99-9655-1_29.

Savirani, A., Yasih, D., Rakhmani, I., Suryani, I., Firdasari, A., Rose, N., Bestari, D., & Ayunisa, F. (2025). *Mengakar atau Menyebar? Peta Gerakan Masyarakat Sipil Indonesia di Masa Kemunduran Demokrasi*. Depok dan Yogyakarta: ARC UI dan POLGOV UGM.

Savirani, A., Yasih, D., & Rakhmani, I. (8 Mei 2025). Gerakan “Rimpang”: Bagaimana kaum muda jatuh bangun bergerak melawan rezim. *The Conversation*. <https://theconversation.com/gerakan-rimpang-bagaimana-kaum-muda-jatuh-bangun-bergerak-melawan-rezim-255432>.

Savirani, A. (16 Desember 2025). Mungkinkah Gerakan Rimpang dan LSM Bersatu Melawan Pemberangusan Demokrasi? *The Conversation*. <https://theconversation.com/mungkinkah-gerakan-rimpang-dan-lsm-bersatu-melawan-pemberangusan-demokrasi-271955>

Wheeler, J., Shahrokh, T., & Derakhshani, N. (2020). Transformative storywork: Creative pathways for social change. In J. Servaes (Ed.), *Handbook of Communication for Development and Social Change*. Singapore: Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-15-2014-3_54.

YAPPIKA. (14 Maret 2025). Mengapa Koalisi Kebebasan Berserikat Masih Relevan?. YAPPIKA. <https://yappika-actionaid.or.id/mengapa-koalisi-kebebasan-berserikat-masih-relevan>.

Orang muda di Indonesia terus berusaha, meski kerap dituduh reaktif, tanpa arah, dan gampang layu. Dari Jabodetabek hingga Pekanbaru, mereka membangun ruang aman di tengah kerentanan, melawan tokenisme, ruang yang katanya progresif tapi diskriminatif, serta ancaman represi yang nyata. Terus Berisik dan Terus Merawat membaca gerakan sosial orang muda sebagai rimpang: tidak terstruktur, tidak berpusat, mudah dipatahkan, namun terus menjalar dari bawah tanah. Melalui pengalaman langsung siswa, mahasiswa, dan aktivis muda, laporan ini tidak buru-buru menjawab—ia bertanya, apakah gerakan ini benar terkoneksi, dan bagaimana ia bisa bernapas panjang di tengah risiko yang berlapis.

